E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 3478-3488
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

INTEGRASI NILAI KETELADANAN TOKOH ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Marfu'a[1], Rohimah[2], Muhammad Farhan[3], Dwi Noviani[4]

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya
Email: aufframrais03@gmail.com[1],
rohimahc29@gmail.com[2],muhamadfarhan13168@gmail.com[3], dwinoviani@uqi.ac.id[4]

Abstract

Character education in Islamic education requires more than the delivery of moral concepts; students also need meaningful opportunities to understand, appreciate, and practice those values. This article examines how exemplary values from Prophet Muhammad and the four Rightly Guided Caliphs—Abu Bakr al-Siddiq, Umar ibn al-Khattab, Uthman ibn Affan, and Ali ibn Abi Talib—can be integrated into student character formation. The study employs library research with a descriptive-analytical approach, drawing on Islamic normative sources, educational theory, and relevant scholarly publications. The literature is analyzed by identifying character values, grouping them into educational themes, and translating them into learning activities and observable indicators. The synthesis highlights honesty, trustworthiness, justice, responsibility, compassion, generosity, patience, knowledge-seeking, and deliberation as key values. The article proposes a four-stage integration framework: understanding exemplary narratives, reflecting on their moral meaning, practicing values through concrete activities, and evaluating experiences through reflection and feedback. It argues that exemplary stories are most educationally useful when connected with teacher conduct, classroom routines, family cooperation, and a supportive school culture. Since this is a conceptual literature study, the framework requires empirical testing in different educational settings.

Keywords: *Islamic figures; role modelling; character education; Islamic education; students*.

Abstrak

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam tidak cukup dilakukan dengan menyampaikan konsep moral, tetapi juga memerlukan pengalaman belajar yang membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Artikel ini mengkaji integrasi nilai keteladanan Nabi Muhammad saw. dan empat Khulafaur Rasyidin—Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib—dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui penelaahan sumber normatif Islam, teori pendidikan, dan publikasi ilmiah yang relevan. Literatur dianalisis dengan mengidentifikasi nilai karakter, mengelompokkannya ke dalam tema pendidikan, lalu menerjemahkannya menjadi kegiatan belajar dan indikator perilaku yang dapat diamati. Hasil sintesis menonjolkan nilai kejujuran,

amanah, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, kedermawanan, kesabaran, kecintaan terhadap ilmu, dan musyawarah. Artikel ini menawarkan kerangka integrasi empat tahap, yaitu memahami kisah keteladanan, merefleksikan makna moralnya, mempraktikkan nilai melalui kegiatan nyata, dan mengevaluasi pengalaman melalui refleksi serta umpan balik. Kisah tokoh akan lebih bermakna apabila dihubungkan dengan perilaku guru, rutinitas kelas, kerja sama keluarga, dan budaya sekolah. Karena berupa kajian konseptual, kerangka ini masih perlu diuji melalui penelitian empiris di berbagai lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: *tokoh Islam; keteladanan; pendidikan karakter; pendidikan Islam; peserta didik.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian peserta didik secara seimbang. Keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengingat materi, tetapi juga oleh kebiasaan bersikap jujur, menghormati orang lain, menepati janji, bertanggung jawab, dan berkontribusi terhadap lingkungan. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter berkaitan erat dengan akhlak yang berlandaskan iman serta diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Keteladanan merupakan salah satu pendekatan penting karena peserta didik dapat mempelajari nilai melalui pengamatan terhadap perilaku orang yang dianggap layak ditiru. Al-Qur'an menyebut Rasulullah saw. sebagai uswah hasanah atau teladan yang baik bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir (Q.S. al-Ahzab [33]: 21). Secara garis besar, ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah sebagai suri teladan umat untuk mengarungi kehidupan di dunia ini, terlebih bagi orang yang ingin mengharapkan rahmat Allah dan mempersiapkan bekal untuk hari akhir. Dasar ini menempatkan keteladanan bukan sekadar pelengkap ceramah, melainkan bagian dari proses pendidikan yang menghubungkan ajaran dengan praktik kehidupan.

Dalam perspektif pembelajaran sosial, individu dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan yang berlangsung dalam lingkungan sosial (Bandura, 1986). Dalam konteks pendidikan Islam, proses tersebut perlu disertai pemahaman terhadap niat, nilai agama, dan tanggung jawab moral. Oleh sebab itu, pengajaran kisah tokoh Islam sebaiknya tidak berhenti pada hafalan biografi atau kronologi sejarah. Guru perlu menuntun peserta didik mengenali nilai, menimbang relevansinya, dan merancang tindakan yang sesuai dengan situasi mereka.

Nabi Muhammad saw. memberikan teladan tentang kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Setelah beliau wafat, Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib dikenal dalam tradisi Islam sebagai pemimpin yang menghadirkan pelajaran moral melalui keputusan dan tindakan mereka. Berbagai kajian tentang pendidikan Islam dan keteladanan juga menekankan pentingnya peran model perilaku, pembiasaan, dan lingkungan belajar dalam penguatan karakter (Khairat et al., 2025; Rohman & Ridlwan, 2025; Zahroh et al., 2026).

Meskipun pembahasan keteladanan tokoh dan pendidikan karakter telah muncul dalam berbagai kajian, masih diperlukan pemetaan yang menghubungkan nilai dari beberapa tokoh dengan tujuan pembelajaran, aktivitas praktik, dan indikator refleksi peserta didik.

Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis lima tokoh dalam satu kerangka pedagogis yang operasional: kisah dipilih berdasarkan nilai, nilai diterjemahkan menjadi kegiatan nyata, kemudian ditinjau melalui refleksi dan umpan balik. Artikel ini bukan penelitian lapangan, sehingga kontribusinya berupa kerangka konseptual yang dapat diuji lebih lanjut.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai karakter dari keteladanan Nabi Muhammad saw. dan empat Khulafaur Rasyidin; (2) menjelaskan strategi integrasi nilai tersebut ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah; serta (3) menyusun contoh tabel pemetaan nilai, kegiatan belajar, dan indikator perilaku untuk mendukung pendidikan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan *(library research)* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber kajian meliputi Al-Qur'an, literatur tentang pendidikan karakter dan pembelajaran sosial, serta artikel ilmiah yang membahas keteladanan tokoh Islam, pendidikan Islam, pembiasaan, dan peran guru sebagai model perilaku. Penelusuran literatur dilakukan melalui laman jurnal dan pengindeks ilmiah dengan kata kunci yang berkaitan dengan keteladanan, karakter peserta didik, pendidikan Islam, Khulafaur Rasyidin, dan role modelling.

Sumber dipertimbangkan berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, identitas publikasi yang dapat ditelusuri, dan kontribusinya terhadap pemahaman pendidikan karakter. Analisis dilakukan melalui empat langkah: (1) membaca sumber dan mencatat gagasan yang berhubungan dengan nilai keteladanan; (2) mengelompokkan nilai berdasarkan tokoh dan tema karakter; (3) membandingkan gagasan tersebut dengan teori pembelajaran dan temuan penelitian terkait; serta (4) menyusun sintesis berupa strategi integrasi dan indikator perilaku yang dapat digunakan sebagai contoh oleh pendidik. Karena tidak mengumpulkan data wawancara, observasi, atau eksperimen, hasil artikel ini disajikan sebagai sintesis konseptual, bukan bukti kausal tentang efektivitas program tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. merupakan figur teladan utama (uswatun hasanah) dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Islam. Penegasan mengenai kedudukan beliau sebagai teladan teologis dan moral tercantum secara eksplisit dalam Al-Qur'an (Q.S. al-Ahzab [33]: 21). Rekam jejak kehidupan (sirah nabawiyah) beliau menampilkan empat sifat utama rasul, yaitu:

1. Siddiq (Jujur): Konsistensi antara ucapan dan perbuatan, yang dibuktikan dengan kesohoran gelar al-Amin (yang terpercaya) bahkan sebelum masa kerasulan.
2. Amanah (Terpercaya): Bentuk tanggung jawab penuh terhadap setiap tugas, titipan, maupun kepemimpinan yang diemban.
3. Tablig (Menyampaikan): Transparansi dalam menyampaikan wahyu dan risalah kebaikan tanpa ada yang disembunyikan.
4. Fatanah (Cerdas): Kecerdasan intelektual dan emosional yang luar biasa dalam memimpin umat serta memecahkan berbagai persoalan sosial.

Sifat-sifat utama tersebut terefleksi melalui nilai-nilai praktis seperti kesabaran, keberanian, kepedulian, dan kasih sayang. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini dipelajari sebagai satu kesatuan karakter yang utuh (integrated character), bukan sekadar daftar sifat terpisah yang lepas dari konteks tindakan nyata.

Penerapan nilai keteladanan Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dapat dilatih melalui kebiasaan konkret di lingkungan sekolah, antara lain:

Penerapan Siddiq: Dibiasakannya kebiasaan berkata benar, mengerjakan tugas/ujian secara mandiri tanpa berbuat curang, serta bersikap jujur dengan mengakui kesalahan pribadi tanpa menyalahkan orang lain. Penerapan Amanah: Dilatih melalui kedisiplinan menjalankan tugas piket kelas, menjaga barang pinjaman agar tidak rusak/hilang, serta menyelesaikan kewajiban dalam kerja kelompok secara bertanggung jawab. Penerapan Kasih Sayang dan Kepedulian: Diwujudkan melalui aksi saling membantu sesama teman yang mengalami kesulitan belajar, menghindari perilaku merendahkan/perundungan (bullying), serta menyelesaikan perbedaan pendapat secara santun dan damai.

Dalam menyampaikan materi ini, pendidik dituntut untuk memberikan penjelasan sejarah yang utuh berbasis sumber terpercaya (sahih) dan menghindari penyederhanaan narasi sejarah yang tidak memiliki basis literatur yang kuat.

Strategi Pembelajaran Reflektif dan Konstruktif

Untuk mengoptimalkan proses pemahaman, pendidik dapat menerapkan strategi pembelajaran berbasis analisis kisah dan refleksi kritis:

Analisis Kisah Sahih: Peserta didik diminta membaca literatur kisah Nabi Muhammad saw. yang valid, mengidentifikasi keputusan-keputusan penting yang diambil oleh tokoh, lalu mendiskusikan nilai moral yang tersirat di dalamnya. Pertanyaan Reflektif: Pendidik mengajukan pertanyaan pemantik refleksi, seperti: “Bagaimana nilai kesabaran dan kepedulian Nabi ini dapat kita terapkan saat sedang berbeda pendapat dengan teman?”

Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat menghubungkan nilai-nilai historis dengan pengalaman empiris mereka sehari-hari. Figur Nabi Muhammad saw. tidak lagi sekadar dipelajari sebagai tokoh sejarah masa lalu (historical figure), melainkan difungsikan sebagai sumber orientasi moral aktif (moral compass) yang menggerakkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan Abu Bakar ash-Shiddiq

Abu Bakar ash-Shiddiq dikenal dalam tradisi Islam karena kejujuran, kesetiaan, keteguhan iman, kesederhanaan, dan kedermawanannya. Gelar ash-Shiddiq sendiri berkaitan dengan sikap membenarkan dan memegang teguh kebenaran. Dalam pembentukan karakter peserta didik, nilai yang dapat ditekankan ialah kejujuran, konsistensi, keberanian moral, dan kepedulian kepada orang lain.

Pendidik dapat menggunakan kisah Abu Bakar sebagai pintu masuk untuk membahas situasi ketika berkata jujur terasa sulit, misalnya saat peserta didik melakukan kesalahan atau tidak menyelesaikan tugas. Kegiatan kelas dapat berupa komitmen kejujuran akademik, latihan menyampaikan fakta secara tepat, serta refleksi tentang perbedaan antara mengakui kesalahan dan mencari alasan untuk menghindari tanggung jawab. Keteladanan tidak dimaksudkan untuk menuntut peserta didik menjadi sempurna, tetapi untuk membangun keberanian memperbaiki diri.

Keteladanan Umar bin Khattab

Umar bin Khattab sering dijadikan contoh ketegasan, keadilan, kedisiplinan, keberanian, dan tanggung jawab dalam kepemimpinan. Nilai keadilan penting bagi peserta didik karena kehidupan sekolah melibatkan aturan, pembagian tugas, perbedaan pendapat, dan penyelesaian konflik. Ketegasan perlu dibedakan dari sikap kasar: ketegasan berpegang pada prinsip dan aturan, sedangkan kekasaran merendahkan martabat orang lain.

Nilai keadilan dapat diintegrasikan melalui diskusi kasus sederhana, seperti pembagian peran kelompok, penetapan aturan kelas, atau penyelesaian perselisihan. Peserta didik diminta mendengarkan semua pihak, mengumpulkan informasi, mempertimbangkan akibat keputusan, dan menyepakati solusi yang proporsional. Guru perlu memberi contoh keadilan dengan menerapkan aturan secara konsisten dan memberi kesempatan yang setara kepada peserta didik untuk menjelaskan pendapatnya.

Keteladanan Utsman bin Affan

Utsman bin Affan dikenal luas dalam tradisi Islam karena sifat pemalu dalam arti menjaga kesopanan, kelembutan, kesabaran, dan kedermawanan. Nilai kedermawanan dapat dipahami secara luas sebagai kesediaan berbagi sesuai kemampuan, bukan hanya memberikan uang atau barang. Peserta didik dapat berlatih berbagi waktu, tenaga, pengetahuan, dan perhatian kepada orang yang membutuhkan.

Penerapan nilai Utsman dapat diwujudkan melalui proyek kepedulian sosial, pengumpulan buku layak pakai, kegiatan menjaga fasilitas bersama, atau pendampingan belajar antarteman. Kegiatan hendaknya tidak mempermalukan penerima bantuan dan tidak memaksa peserta didik menyumbang di luar kemampuannya. Nilai kesopanan dapat dibangun melalui latihan berkomunikasi santun, menghormati privasi, serta menghindari penyebaran informasi atau foto teman tanpa izin.

Keteladanan Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib sering dikaitkan dengan keberanian, keluasan ilmu, kebijaksanaan, kesetiaan, dan kesediaan berkorban. Dalam pendidikan karakter, keteladanan ini dapat diarahkan pada kecintaan terhadap ilmu, berpikir sebelum bertindak, keberanian menyampaikan kebenaran dengan adab, serta kemampuan mempertimbangkan alasan dalam mengambil keputusan. Keberanian tidak sama dengan tindakan gegabah, sedangkan kecintaan pada ilmu memerlukan kerendahan hati untuk terus belajar.

Guru dapat merancang kegiatan diskusi berbasis masalah, debat santun, atau proyek pencarian informasi dari sumber tepercaya. Peserta didik belajar membedakan fakta dan pendapat, menyebutkan sumber, menanggapi argumen tanpa menyerang pribadi, serta bersedia mengoreksi pendapat ketika menemukan bukti yang lebih kuat. Nilai musyawarah dan kebijaksanaan dapat dikuatkan dengan meminta kelompok menyampaikan alasan sebelum menentukan keputusan.

Tabel 1. Pemetaan Tokoh Islam, Nilai Keteladanan, dan Penerapannya

Tokoh	Nilai yang ditonjolkan	Contoh penerapan pada peserta didik
Nabi Muhammad saw.	Jujur, amanah, menyampaikan, cerdas, sabar, penyayang, bertanggung jawab	Tidak menyontek; menepati tugas; berbicara santun; membantu teman; menyelesaikan konflik tanpa menghina.

Abu Bakar ash-Shiddiq	Kejujuran, keteguhan, kesetiaan, kedermawanan	Mengakui kesalahan; menyampaikan fakta; konsisten dengan kesepakatan; berbagi sesuai kemampuan.
Umar bin Khattab	Adil, tegas, disiplin, bertanggung jawab	Membagi tugas secara adil; menaati aturan; mendengarkan pihak yang berselisih; mengambil keputusan berdasarkan alasan.
Utsman bin Affan	Santun, sabar, lembut, dermawan	Menjaga tutur kata; menghormati privasi; membantu kegiatan sosial tanpa paksaan; merawat fasilitas bersama.
Ali bin Abi Thalib	Cinta ilmu, berani, bijaksana, setia	Memeriksa sumber informasi; menyampaikan pendapat dengan adab; berpikir kritis; bersedia memperbaiki pendapat.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa satu tokoh dapat menginspirasi beberapa nilai sekaligus. Pendidik tidak harus mengajarkan semua nilai dalam satu pertemuan. Lebih baik memilih satu atau dua nilai yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, kemudian merancang kegiatan yang memungkinkan peserta didik berlatih secara konkret. Pemilihan kisah juga perlu mempertimbangkan usia, konteks kelas, dan keakuratan sumber.

Strategi Integrasi Keteladanan dalam Pembelajaran

Strategi pertama ialah pembelajaran berbasis kisah. Guru menyampaikan narasi ringkas dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, kemudian meminta peserta didik mengidentifikasi masalah, tindakan tokoh, nilai yang tampak, dan akibat tindakannya. Strategi kedua ialah diskusi dilema moral, yaitu menghadirkan situasi dekat dengan kehidupan siswa agar mereka mempertimbangkan beberapa pilihan dan alasannya. Strategi ketiga ialah bermain peran, misalnya simulasi musyawarah kelompok atau penyelesaian konflik secara adil.

Strategi keempat ialah praktik dan pembiasaan. Setelah membahas amanah, kelas dapat menyusun daftar tanggung jawab yang jelas dan meninjau pelaksanaannya. Setelah membahas kepedulian, peserta didik dapat melakukan kegiatan membantu teman atau merawat lingkungan. Strategi kelima ialah jurnal refleksi singkat, yang meminta peserta didik menuliskan nilai yang dipelajari, tindakan yang telah dilakukan, tantangan yang ditemui, dan perbaikan yang ingin dicoba. Pendekatan semacam ini sejalan dengan gagasan bahwa keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan belajar perlu saling menguatkan (Rohman & Ridlwan, 2025; Tarsono et al., 2025).

Tabel 2. Contoh Integrasi Nilai ke dalam Kegiatan Pembelajaran

Nilai fokus	Kegiatan belajar	Indikator yang dapat diamati	Refleksi peserta didik
Kejujuran	Menganalisis kisah Abu Bakar dan membuat komitmen integritas akademik.	Mengerjakan tugas mandiri, mencantumkan sumber, dan mengakui kesalahan.	Kapan saya tergoda untuk tidak jujur? Apa yang membantu saya memilih yang benar?

Keadilan	Simulasi pembagian tugas kelompok dengan alasan yang disepakati.	Mendengarkan pendapat anggota dan membagi peran secara proporsional.	Apakah semua anggota mendapat kesempatan yang wajar?
Amanah	Membuat daftar tugas kelas dan meninjau pelaksanaannya.	Menyelesaikan tugas atau memberi kabar ketika ada kendala.	Apa yang akan saya perbaiki agar lebih dapat dipercaya?
Kepedulian	Proyek merawat fasilitas atau pendampingan belajar antarteman.	Terlibat tanpa mengejek, memaksa, atau mempermalukan penerima bantuan.	Siapa yang terbantu oleh tindakan saya?
Cinta ilmu dan kebijaksanaan	Diskusi masalah dengan pencarian sumber dan tanggapan santun.	Membedakan fakta-opini, menyebutkan sumber, dan mengoreksi informasi keliru.	Informasi apa yang mengubah atau memperkuat pendapat saya?

Peran Guru, Keluarga, dan Budaya Sekolah

Guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar sekaligus model perilaku. Ketika mengajarkan kejujuran, misalnya, guru perlu menjelaskan kriteria penilaian secara terbuka dan bersedia mengakui kekeliruan. Ketika membahas keadilan, guru perlu mendengarkan peserta didik dan menerapkan aturan secara konsisten. Keteladanan guru bukan berarti guru tidak pernah salah; kesediaan meminta maaf dan memperbaiki kesalahan justru dapat menjadi contoh tanggung jawab moral.

Keluarga berperan menjaga kesinambungan pembiasaan di rumah. Sekolah dapat menyampaikan fokus karakter dalam periode tertentu, misalnya amanah atau kepedulian, lalu mengajak orang tua memberi tanggapan sederhana mengenai perilaku yang tampak. Komunikasi ini sebaiknya bersifat kolaboratif, bukan menambah beban atau menghakimi keluarga. Budaya sekolah mendukung proses tersebut melalui aturan yang jelas, penghargaan terhadap perbedaan, kegiatan sosial, musyawarah, dan penyelesaian konflik yang aman.

Lingkungan digital juga menjadi ruang penting pembentukan karakter. Peserta didik dapat diajak menerapkan kejujuran dengan memeriksa kebenaran informasi, menghormati karya orang lain, tidak melakukan perundungan daring, serta meminta izin sebelum membagikan foto atau informasi pribadi. Guru perlu menghubungkan nilai tokoh dengan situasi digital yang nyata bagi peserta didik, bukan menganggap karakter hanya diuji di ruang kelas.

Tabel 3. Contoh Rubrik Formatif Pengamatan Karakter

Aspek	Mulai berkembang	Berkembang	Konsisten	Tindak lanjut
Kejujuran	Masih perlu diingatkan untuk menyampaikan fakta.	Mulai mengakui kesalahan dengan arahan.	Menyampaikan fakta dan mengakui kesalahan secara mandiri.	Diskusi pribadi dan latihan mengambil keputusan jujur.

Amanah/tanggung jawab	Tugas sering belum selesai tanpa komunikasi.	Menyelesaikan sebagian tugas dengan pengingat.	Menepati kesepakatan atau memberi kabar jika terkendala.	Buat target kecil dan tinjau kemajuan bersama.
Keadilan dan hormat	Sering memotong pembicaraan atau mengabaikan pendapat.	Mulai memberi kesempatan setelah diingatkan.	Mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat yang berbeda.	Latihan giliran berbicara dan musyawarah.
Kepedulian	Jarang terlibat dalam kegiatan bersama.	Terlibat jika diarahkan.	Membantu secara wajar tanpa merendahkan orang lain.	Tawarkan peran yang sesuai minat dan kemampuan.
Cinta ilmu	Menerima informasi tanpa memeriksa sumber.	Memeriksa sumber dengan arahan.	Membandingkan sumber dan bersedia mengoreksi informasi.	Latihan literasi informasi dan refleksi.

Rubrik pada Tabel 3 merupakan contoh alat umpan balik formatif, bukan instrumen psikometrik yang telah tervalidasi. Pengamatan sebaiknya dilakukan dalam beragam situasi dan tidak digunakan untuk memberi label permanen seperti “anak baik” atau “anak buruk”. Guru perlu menjaga kerahasiaan, memberi kesempatan peserta didik menjelaskan konteks, serta menggunakan hasil penilaian untuk mendukung perbaikan perilaku.

Kerangka Empat Tahap Integrasi Nilai

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini mengusulkan empat tahap integrasi. Pertama, memahami: peserta didik mempelajari kisah dan konteks tokoh dari sumber tepercaya serta mengidentifikasi nilai yang ditampilkan. Kedua, menghayati: peserta didik mendiskusikan mengapa nilai tersebut penting, siapa yang terdampak oleh tindakan, dan bagaimana nilai berkaitan dengan ajaran Islam. Ketiga, mempraktikkan: peserta didik menerapkan nilai melalui tugas, kerja kelompok, pembiasaan, atau proyek sosial. Keempat, merefleksikan: peserta didik meninjau pengalaman, mengidentifikasi kesulitan, menerima umpan balik, dan menetapkan langkah perbaikan.

Keempat tahap tersebut bersifat saling terkait, bukan urutan yang kaku. Peserta didik mungkin perlu kembali memahami konteks ketika mengalami kesulitan dalam praktik. Guru dapat mengulang siklus tersebut dengan fokus nilai yang berbeda. Kerangka ini juga membantu menghindari pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan kisah, karena setiap nilai dihubungkan dengan tindakan dan refleksi yang dapat diamati.

Diskusi

Sintesis ini menunjukkan bahwa keteladanan lima tokoh Islam dapat menjadi sumber pembelajaran karakter ketika materi sejarah dihubungkan dengan tujuan pendidikan yang jelas. Nabi Muhammad saw. memberikan orientasi utama tentang akhlak, sedangkan kisah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali memberi contoh nilai yang dapat diperdalam melalui

konteks kejujuran, keadilan, kedermawanan, tanggung jawab, dan kecintaan pada ilmu. Nilai-nilai ini saling melengkapi; tidak tepat jika satu tokoh hanya dipahami memiliki satu sifat atau tokoh lain dianggap tidak memiliki nilai yang sama.

Temuan konseptual ini sejalan dengan kajian yang menempatkan guru sebagai model perilaku dan menekankan perlunya pengintegrasian nilai Islam ke dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan lingkungan sekolah (Khairat et al., 2025; Rohman & Ridlwan, 2025; Zahroh et al., 2026). Kajian tentang pendidikan karakter pada masa Khulafaur Rasyidin juga menunjukkan relevansi nilai keadilan, kepedulian, dan kepemimpinan untuk konteks pendidikan modern (Ningtyas et al., 2026; Riptono et al., 2024). Artikel ini melanjutkan arah tersebut dengan menyajikan pemetaan yang lebih operasional antara nilai tokoh, aktivitas belajar, indikator perilaku, dan refleksi peserta didik.

Implikasi praktisnya ialah guru perlu merencanakan pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan, penghayatan, dan tindakan. Ceramah atau cerita tetap dapat digunakan, tetapi sebaiknya dilengkapi diskusi, latihan, pembiasaan, dan umpan balik. Peran guru sangat menentukan karena ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dan perilaku pendidik dapat melemahkan pesan moral. Dukungan keluarga dan budaya sekolah juga penting agar nilai yang dipraktikkan tidak hanya muncul saat pembelajaran berlangsung.

Keterbatasan artikel ini adalah penggunaan studi kepustakaan dan sintesis konseptual. Artikel ini tidak mengukur perubahan karakter peserta didik secara langsung, dan contoh indikator yang disajikan belum diuji sebagai instrumen penilaian baku. Selain itu, interpretasi kisah sejarah perlu merujuk pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan serta mempertimbangkan perbedaan konteks dan tradisi penulisan sejarah. Penelitian berikutnya dapat menguji kerangka empat tahap melalui penelitian tindakan kelas, studi kasus, atau penelitian campuran dengan prosedur yang transparan.

SIMPULAN

Integrasi nilai keteladanan tokoh Islam dalam pembentukan karakter peserta didik perlu menghubungkan kisah, pemahaman moral, praktik perilaku, dan refleksi. Nabi Muhammad saw. menjadi teladan utama tentang akhlak, kasih sayang, kejujuran, dan amanah. Abu Bakar ash-Shiddiq memberi inspirasi tentang kejujuran dan keteguhan; Umar bin Khattab tentang keadilan dan tanggung jawab; Utsman bin Affan tentang kesantunan dan kedermawanan; serta Ali bin Abi Thalib tentang kecintaan pada ilmu, keberanian, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai tersebut sebaiknya tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi diterjemahkan ke dalam kegiatan belajar, pembiasaan, dan perilaku yang dapat diamati.

Artikel ini menawarkan kerangka empat tahap—memahami, menghayati, mempraktikkan, dan merefleksikan—serta contoh tabel pemetaan nilai, kegiatan, dan rubrik formatif. Keberhasilannya memerlukan keteladanan guru, keterlibatan keluarga, budaya sekolah yang mendukung, dan penilaian yang berorientasi pada perbaikan. Karena artikel ini merupakan studi kepustakaan, penerapan kerangka tersebut masih perlu dievaluasi melalui penelitian lapangan pada jenjang dan konteks pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, L. T. (2019). Pendidikan Islam periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khottab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib). Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies, 5(2). https://doi.org/10.26555/almisbah.v5i2.173

Al-Qur'an. (n.d.). Surah al-Ahzab, ayat 21.

Alfaridzih, A., Yudesthira, R. E., Qomariyah, N., Ulum, M. D., & Maulidah, L. N. (2025). Rasulullah sebagai role model dalam pendidikan: Inspirasi pendidikan karakter bagi generasi muda kajian terhadap Surat Al-Ahzab ayat 21. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39402

Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice-Hall.

Khairat, A., Ali Umar, M. I., Fuaddin, I., Mardhiyah, L., & Yarhamna. (2025). Investigating Islamic education teachers as role models in character formation and professional ethics. Research Journal on Teacher Professional Development, 4(1), 167–182. https://doi.org/10.21580/rjtpd.v4i01.30480

Komalasari, D., Mionarti, I., Hartati, M., & Sajdah, M. (2025). Reinforcing character education through Islamic religious education pedagogy for elementary school students in the digital era. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2). https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1081

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Milal, A. D., Rohmah, Z., Kusumajanti, W., Basthomi, Y., Sholihah, D. N., & Susilowati, M. (2020). Integrating character education in the English teaching at Islamic junior high schools in Indonesia. TEFLIN Journal, 31(1), 88–107. https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v31i1/88-107

Ningtyas, L. N., Qomaria, R. A., & Ahmadi, A. (2026). Implementasi nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dalam pembentukan karakter siswa. Jurnal Pendidikan Tambusai, 10(2), 13507–13510. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.39430

Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (Eds.). (2014). Handbook of moral and character education (2nd ed.). Routledge.

Riptono, R., Bakri, S., & Rohmadi, Y. (2024). Model pendidikan Khulafaur Rasyidun dan implementasinya bagi pendidikan Islam di Indonesia. Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru, 3(1). https://doi.org/10.19109/ccykyh27

Rohman, M. T., & Ridlwan, B. (2025). Penerapan metode role model dalam pendidikan agama Islam untuk membentukan karakter religius. ILJ: Islamic Learning Journal, 3(2), 467–480. https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v3i2.2473

Santrock, J. W. (2018). Educational psychology (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Tarsono, T., Hidayat, A., Munawaroh, A. H. E., Abdurrahman, I., Koswara, U., & Maulana, H. (2025). Islamic character formation in elementary schools: Teachers as role models in Bandura's social cognitive theory. Jurnal Iman dan Spiritualitas, 5(3). https://doi.org/10.15575/jis.v5i3.48621

Zahroh, J., Muhid, A., & Rofiq, A. A. (2026). Integration of psychology and Islamic education in internalizing exemplary values through historical figures of Islam. Academia Open, 11(1). https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.13000

Zaini, A. W. (2024). Beyond the curriculum: Exploring the influence of Islamic values and teacher role models on student character formation. AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(2). https://doi.org/10.33650/afkarina.v8i2.9389